K-fiction
픽션
GRASINDO
Face Syndrome
Citra Novy

Kau tahu sesuatu yang sulit hilang dari dalam kepalaku?
Wajahmu.

Citra Novy

Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta

# Face Syndrome



57.16.1.0049

Editor: Cicilia Prima

Desainer kover: Cynthia Yanetha

Penata isi: Putri Widia Novita



Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Grasindo,
anggota Ikapi, Jakarta 2016

ISBN: 978-602-375-679-7 *EISBN: 978-602-05-1878-7*

Cetakan pertama: September 2016



Isi di luar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia, Jakarta

# Gamsahamnida

**PUJI** syukur kepada Allah swt. yang telah membukakan pintu rezeki tak ada habisnya.

Kepada Grasindo yang telah memberi kesempatan lagi dan lagi kepada saya untuk menerbitkan karya.

Kepada Mbak Prima, editor terbaik yang selalu membuat penulis nyaman.

Teruntuk orangtua tercinta, Ayah dan Ibu yang selalu mendoakan.

Untuk seseorang yang selalu mengiringi langkah ini, Sigit. Kepada Prajna, makhluk yang baru melihat dunia.

Kepada dua tokoh utama yang entah kenapa masih terkesan manis di hati, Kim Han-Bin dan Jang Min-Ah. Terima kasih telah membuat saya jatuh cinta setiap kali melakukan *editing*.

Terakhir, untuk pembaca tercinta yang dengan senang hati menjadikan novel ini berada di dalam genggamannya sekarang. Semoga Kim Han-Bin dan Jang Min-Ah dapat memberikan kesan terbaik.

Selamat membaca.

Citra Novy

# Daftar Isi

# Satu

**SESUATU** yang pertama kali akan kau nilai dari sederet unsur pengikut lainnya saat baru mengenal seseorang. Sesuatu yang pertama kali kau pertimbangkan saat mencari alasan untuk menyukai seseorang. Sesuatu yang akan lebih mudah kau temukan dalam ingatan daripada sekumpulan alfabet yang tersusun menjadi sebuah nama. Sesuatu yang akan menginap paling lama dalam kepalamu daripada sebuah informasi berbentuk verbal.

Sesuatu yang mampu menjungkirbalikkan duniamu saat dengan nyamannya ia berada di dalam kepalamu dalam keadaan kau menyukai ataupun membencinya.

Wajah.

# Dua

**"KAU** bisa melupakannya. Setidaknya, kau jangan berusaha mengingat gadis itu ataupun hal yang berhubungan dengannya."

"Menurutmu, apakah ada orang bodoh yang berusaha mengingat hal semacam itu? Menyedihkan sekali."

"Kau memang menyedihkan."

"Terima kasih."

Kejadian sembilan tahun silam yang seharusnya sudah berada dalam album kenangan berdebu di dalam kepalanya, masih saja bisa ia ingat dengan jelas. Bukan karena ingin, tapi karena bayangan itu datang seperti petir. Petir yang tidak tahu diri. Menyambar tanpa mengenal malam ataupun siang, cerah ataupun hujan, tanpa diduga ataupun diinginkan.

Saat semua rasa malu berkumpul di dalam dirinya, saat rasa kecewa membuatnya nyaris tidak ingin melanjutkan untuk melihat matahari keesokan hari, saat semua rasa nyeri seolah-olah meledakkan tubuhnya... saat itulah ia membuat dirinya tidak bisa lupa.

*Kim Han-Bin—dengan segenap keyakinan yang ia bawa sebagai salah satu laki-laki yang masuk ke dalam jajaran 'laki-laki yang paling ingin dikencani' di sekolah menengah atas, sebagai seorang yang duduk di kelas 12 dan banyak dibicarakan gadis-gadis—kini tengah berjalan menapaki koridor sekolah. Langkahnya seolah-olah diberi efek* slow motion, *semua gerakan yang ia lakukan membuat para gadis yang melihat ingin memperhatikannya secara detail.*

*Ia membawa sekotak* Pepero *untuk seorang gadis.* Snack *yang oleh sebagian remaja dijadikan lambang cinta.* Snack *yang biasa dinikmati oleh sepasang kekasih saat mereka berkencan.* Snack *berbentuk biskuit panjang ini bahkan memiliki hari perayaannya sendiri pada tanggal 11 November. Alasannya, ketika biskuit* stick *tersebut diletakkan berdampingan, akan terlihat seperti angka 11—tanggal 11 bulan 11. Dengan balutan cokelat yang menjadi primadona, camilan ini biasa dijadikan teman momen romantis di mana dua orang akan memakan* stick Pepero *dari dua sisi berbeda, bertemu di tengah-tengah,* and finally they kissed each other *dengan bibir berlumur cokelat.*

*Hentikan! Penjelasan ini malah membuat air liur Han-Bin siap menetes sebentar lagi.*

*Ia memandangi lagi kotak di tangannya,* snack *yang akan ia berikan pada seorang gadis yang selama satu semester kedatangannya sebagai penghuni kelas 10, menjadikan Han-Bin sebagai laki-laki yang buta akan sekitar. Membuat Han-Bin bisa merasakan jantungnya seakan ditendang-tendang hanya karena melihat gadis berpostur kecil itu melintas di*

*hadapannya. Entah keberuntungan atau kesialan, ia merasa tidak mampu melihat hal lain saat tatapannya menangkap wajah gadis itu.*

*Gadis dengan rambut hitam bergelombang besar di bagian ujungnya, yang lebih sering terlihat diikat satu. Gadis dengan kening bervolume penuh, sedikit terlihat menonjol saat poninya tersibak angin. Gadis yang memiliki mata layaknya mata yang dimiliki tokoh di komik-komik Jepang: besar, bulat, bersinar. Gadis yang memiliki manik mata cokelat mendekati* sienna[1] *yang membuat ia—dan ia yakin siapa pun—akan tanpa henti memandanginya karena merasa takut tidak bisa melihat mata indah itu lagi. Gadis dengan alis melengkung, seolah-olah Tuhan melukisnya dengan apik tanpa ada bulu yang mencuat keluar. Hidung bercuping kecil dengan tulang tinggi—yang Han-Bin yakini tidak akan menghalangi wajah seseorang saat mendekat untuk menciumnya. Gadis dengan pipi berisi yang sering terlihat menggembung, dengan bibir berwarna* punch *yang lebih sering terlihat mengerucut.*

*Lihatlah, bidadari akan menangis jika melihat wajah gadis itu. Bidadari akan merasa terkalahkan cantiknya dan sangat iri ketika melihat wajah mungil itu, apalagi ketika tersenyum. Satu hal yang belum Han-Bin lihat adalah senyuman gadis itu. Gadis itu terlalu sering menyendiri. Han-Bin sering kali mendapatinya makan di kantin, di meja dengan dua kursi yang salah satunya dibiarkan kosong. Berangkat tanpa pernah terlihat berjalan berdampingan dengan seorang teman pun dan pulang dengan wajah menunduk, lagi-lagi seorang diri.*

*Satu-satunya yang ia ketahui tentang gadis itu hanyalah namanya, Jang Min-Ah. Selebihnya... entahlah. Han-Bin tidak*

---

[1] Cokelat kemerahan

*sanggup terus bertanya pada salah seorang juniornya yang sekelas dengan gadis itu karena dia akan selalu mendapatkan jawaban yang sama, "Tidak tahu". Apakah gadis itu benar-benar tidak ingin membagi informasi tentang dirinya pada orang lain? Sedikit saja?*

*Han-Bin menghela napas, kembali memandangi kotak* Pepero *di tangan, lalu menghentikan langkah di depan pintu setinggi 2,5 meter bercat putih di hadapannya. Ia tahu dengan pasti bahwa gadis itu ada di dalam.*

*Tangan Han-Bin sudah menempel pada* handle *pintu, namun ia segera melepaskannya dan memutar tubuh dengan wajah ragu.*

*"Apakah menurutmu ini tidak terlalu cepat?" Han-Bin bertanya pada seseorang yang membuntutinya sedari tadi, Lee Bum-Soo. Bum-Soo adalah teman sekelasnya, teman satu-satunya yang mengetahui perasaan Han-Bin pada gadis itu, teman yang menyuruhnya menyatakan cinta pada seorang gadis yang hanya ia ketahui namanya itu. Tanpa hobi, kesukaan, kebiasaan, atau hal lain yang seharusnya diketahui seorang lelaki untuk menyatakan bahwa dirinya jatuh cinta pada seorang gadis.*

*"Kau menyukainya, lalu apa lagi?" Suara Bum-Soo terdengar sedikit nyaring, namun tetap terlihat santai. Kepalanya masih manggut-manggut dengan sepasang* earphone *yang masih menyumpal telinga.*

*Han-Bin akan membuka kembali mulutnya untuk mengutarakan alasan, namun Bum-Soo kembali berucap, "Kau akan menyesal jika dia menerima cinta laki-laki lain, sementara kau masih membuang waktu untuk menimbang-nimbang perasaanmu."*

*Han-Bin hanya menghela napas.*

*"Dan ingat, aku tidak ingin menjadi korban untuk memakan* Pepero *bersamamu!" Bum-Soo menegaskan.*

*Mengingat apa yang baru saja Bum-Soo katakan, Han-Bin merasa asam lambungnya naik dan membuatnya mual. Tidak!* Pepero *itu hanya untuk Min-Ah!*

*Ia bergegas menekan* handle *pintu dan melangkahkan kakinya melewati batas pintu kelas. Kelas yang semula hening, semakin terasa hening karena kedatangannya. Semua siswa kelas 10 itu tengah duduk di bangkunya masing-masing, memperhatikan Jung Ji-Soon, salah seorang senior kelas 12 yang sedang memberikan penjelasan di depan kelas. Jung Ji-Soon adalah ketua dari ekstrakurikuler Karya Ilmiah, yang hingga saat ini masih gencar melakukan promosi untuk meraup banyak anggota baru, terutama dari kalangan adik kelas, mengingat anggota kelompok Karya Ilmiah hanya tersisa 10 siswa setelah pergantian tahun pelajaran.*

*"Aku menganggu?" tanya Han-Bin dengan suara yang sama sekali tidak memperdengarkan rasa bersalah. Ia melangkah menghampiri Ji-Soon yang segera menghentikan penjelasan setelah kedatangannya.*

*"Tidak." Ji-Soon menutup spidol yang berada dalam genggamannya, seolah-olah tahu bahwa ia tidak akan memiliki kesempatan lagi untuk melakukan promosinya saat sang ketua tim basket, Kim Han-Bin, datang ke dalam kelas.*

*"Terima kasih." Han-Bin, dengan Bum-Soo yang masih menjadi ekor, kini memosisikan tubuhnya untuk berhadapan dengan siswa-siswi yang masih duduk tenang di kursi mereka.*

*Berbekal dehaman kencang, Han-Bin merasakan tenggorokannya terbebas dari rasa tercekat. Dengan*

*pandangan mengedar, dalam waktu singkat ia mendapati gadis itu duduk di kolom 3 baris 4 di hadapannya. Entah apa yang dimiliki oleh gadis itu. Keberadaannya, walaupun dengan segala kesederhanaan, selalu terlihat menonjol di mata Han-Bin. Ia duduk dengan seorang gadis berkacamata besar—kacamata yang nyaris menutupi keseluruhan wajahnya. Tidak bisakah Min-Ah mencari pasangan duduk yang terlihat lebih... baik? Ah... lupakan!*

*"Jang Min-Ah~*ssi[2]*." Han-Bin bersuara. Suara yang seharusnya terdengar sedikit lembut jika saja tidak ada dagu yang terangkat dan kilatan angkuh di matanya yang tidak pernah hilang.*

*Gadis yang ia yakini bernama serupa dengan yang baru saja keluar dari mulutnya segera terperanjat. Menatap lurus ke arahnya dengan mata yang nyaris membulat, seolah-olah kelopak mata itu akan segera sobek.*

*"Bisa ke depan sebentar?" Han-Bin kembali berucap di antara heningnya suasana. Di antara detak jarum jam yang semula mendominasi ruangan, sebelum desisan-desisan kecil mulai terdengar.*

*Gadis itu melirik ke samping, ke arah kanan, di mana pasangan duduknya berada—si gadis berkacamata besar dengan kawat gigi yang mengerikan. Lagi-lagi Han-Bin mengumpat kesialan Min-Ah untuk duduk dengan seseorang yang terkesan kampungan itu.*

*"Jang Min-Ah~ssi?" Ia mengulang, seperti alarm yang diatur otomatis untuk menyala setiap dua menit sekali. Han-Bin seolah-olah berusaha membuat Min-Ah bangun dan harus segera melakukan apa yang ia inginkan.*

---

[2] Bentuk sapaan formal/pada orang yang tidak terlalu dikenal.

*Gadis itu berdiri dari duduknya, menggigit bibir dengan wajah menunduk. Satu langkah pertama sebagai awal yang... sedikit memberikan kesan tidak baik. Langkah pelan, terseret, berat, dan... enggan, dilakukan oleh gadis itu untuk mencapai Han-Bin yang masih berada di depan kelas. Langkahnya terhenti tepat dua meter dari jangkauan Han-Bin, tanpa merasa harus repot-repot mengangkat wajah untuk menatap Han-Bin. Gadis itu hanya berdiri diam.*

*Jarak yang ada membuat Han-Bin mengambil satu langkah lebar untuk mendekati gadis itu, bertujuan untuk menyambut wangi ceri yang tercium semakin pekat saat ia mendekat. Namun, satu langkah lebar dari Han-Bin justru berakhir sia-sia karena Min-Ah segera mengambil satu langkah mundur.*

*Han-Bin menghela napas, kemudian berucap, "Aku Kim Han-Bin." Dengan nada suara yang seolah-olah berarti kau-pasti-tahu-siapa-aku. Terdengar sedikit menyebalkan. "Aku menyukaimu." Ucapan itu terdengar beriringan dengan tangannya yang terulur ke depan, menyerahkan satu kotak* Pepero *yang terbungkus kertas merah muda dengan hiasan pita merah tersimpul di ujungnya.*

*Min-Ah yang tadinya tidak berminat untuk mengangkat wajahnya, kini seketika menengadah dengan gerakan cepat. Harapan Han-Bin selanjutnya adalah agar tangan Min-Ah terulur untuk menerima hadiah darinya itu. Namun, gadis itu hanya bergeming tanpa memberi gerakan berarti yang bisa membuat Han-Bin sedikit lega.*

*"Aku menyukaimu," ulang Han-Bin, menerka bahwa sebelumnya Min-Ah terlalu kaget dan melupakan tindakan apa*

*yang seharusnya gadis itu lakukan untuk memberikan respons atas pernyataannya. Namun, sama sekali tidak ada perubahan, gadis itu tetap diam, bertahan dengan warna wajah yang kini mendekati warna sehelai tisu.*

*Han-Bin mulai meletupkan napas panik. Tangannya yang tadi terulur kini ditarik ke samping tubuh, perlahan. Nyaris buntu akal, jemarinya hendak meremas* Pepero *dalam genggaman.*

*"Ada suara yang seharusnya aku dengar setelah apa yang kuungkapkan tadi." Ucapan Han-Bin seperti tengah berusaha menekan gadis itu untuk segera menjawab.*

"Mian[3]," *Jang Min-Ah bergumam, matanya yang kini terpejam memberikan sebuah firasat buruk yang mulai berlarian di dalam kepala Han-Bin.*

*"Apa?" Han-Bin ingin meyakinkan pendengarannya tentang apa yang tadi gadis itu ucapkan.*

"Mianhaeyo[4]," *Jang Min-Ah kembali bergumam. Ya, Han-Bin sudah mendengar kata itu sebelumnya. Maaf? Maaf untuk apa?*

*"Untuk?" Han-Bin sedikit memiringkan kepalanya. Melihat gadis itu hanya sibuk menggigit-gigit bibirnya, Han-Bin menoleh ke arah Bum-Soo, yang hanya mengangkat bahu. Sama sekali tidak ada solusi yang bisa diharapkan dari sikapnya barusan.*

*"Aku… tidak bisa." Gadis itu terlihat melepaskan napas kencang setelahnya.*

*Jawaban yang terdengar sangat sederhana, sesederhana cara Han-Bin mengutarakan perasaannya tadi, namun mampu membuat Han-Bin menjauhkan kedua rahangnya dan*

---

[3] Maaf (non-formal)

[4] Maaf (lebih ditekankan) (semiformal)

*kehilangan akal untuk mengatupkannya kembali. Jawaban yang membuat iris hitam Han-Bin menggelap karena ada desakan rasa malu yang begitu ramai memenuhi kepalanya. Jawaban sederhana yang mampu membuat Han-Bin seperti mengharap besok matahari akan terbit dari barat. Hancurkan saja dunia ini daripada ia harus hidup menahan malu, Han-Bin mengumpat.*

*Ia berdeham kencang. Dehaman yang menggebrak seisi kelas untuk kembali menarik napas setelah beberapa detik lalu mereka semua seolah menahan napas bersamaan.*

*"Kau… sudah memiliki kekasih?" Ia bertanya dengan wajah dibuat tenang. Pertanyaan yang muncul bertujuan menekan rasa malu yang akan meledak.*

*Gadis itu menggeleng. Mengartikan tidak, orang ber-*IQ *rendah pun tahu itu.*

*"Lalu?" Dengan rasa malu yang sudah ditekan kuat-kuat, Han-Bin kembali bertanya. "Ada laki-laki yang kau sukai?"*

*Gadis itu mengangkat wajahnya. Menghela napas dua kali. Sebelum mulutnya terbuka, Han-Bin kembali bertanya. "Siapa?"*

*Pertanyaan yang membuat gadis itu terlihat semakin tersiksa. Namun, tanpa diduga, seperti saat melihat seekor kambing bisa menari Zumba, Han-Bin melihat tangan gadis itu menunjuk ke… ke arahnya—eh, tidak! Telunjuk itu mengarah ke belakang tubuhnya, ke balik bahunya.*

*Han-Bin segera menahan napas. Sebelum melihat seseorang yang ada di belakangnya, ia segera membuat perjanjian dengan dirinya sendiri. Jika seseorang yang ada di belakangnya, yang ditunjuk Min-Ah, adalah Lee Bum-Soo, maka ia akan segera*

*berbalik dan melayangkan kepalan tangannya tepat di hidung besar temannya itu. Menjadikan Bum-Soo sebagai seseorang yang memiliki posisi tertinggi dalam daftar 'orang yang paling dibenci'. Menjadikan Bum-Soo....*

*"Jung Ji-Soon~ssi," Jang Min-Ah bergumam dan menghentikan niat Han-Bin.*

*Jung Ji-Soon? Bisa diulangi satu kali lagi? Jung Ji-Soon? Han-Bin ingin sekali mengeluarkan satu* Pepero *dalam kotak untuk ditusukkan ke telinganya sendiri. Min-Ah lebih memilih Jung Ji-Soon si ketua ekstrakurikuler Karya Ilmiah itu untuk menjadi seseorang yang ia sukai daripada* 'the most wanted' *Kim Han-Bin?*

*Dan... rasa malu yang sudah ditekan itu mulai meletup naik. Seperti buih soda yang baru saja dikocok di dalam botol, sebentar lagi akan segera meledak. Dan sebelum meledak, Han-Bin harus segera mengambil tindakan. Pergi. Han-Bin segera melangkahkan kakinya lebar-lebar ke luar kelas. Mengganti keyakinan di pundaknya dengan rasa malu yang tidak terbayangkan selama hidup yang ia jalani.*

*Ingat... bayangan itu... wajah itu.... Ia akan selalu mengingatnya meskipun kejadian itu telah berlalu selama sembilan tahun.*

*Selalu ada rasa bersalah. Itu wajar, 'kan? Rasa bersalah akan tuntas jika masalah yang pernah kita timbulkan mendapat penjelasan dengan benar dan sebuah permintaan maaf. Tapi tidak semudah itu. Saat dunia tidak berpihak padanya, saat dunia memusuhinya, saat ia merasa... menjadi seseorang yang*

*benar-benar mengecewakan, saat itu pula setiap waktu yang ia miliki—setiap orang di sekelilingnya—hanya menertawakan.*

*Pemuda dengan rambut hitam yang selalu terlihat sedikit berantakan. Mata berkilat angkuh dengan iris hitam yang kini terlihat mulai menggelap. Wujud yang akan membuat gadis yang sengaja—ataupun tidak sengaja—melihat kilat mata maskulin sekaligus menjengkelkan itu terpekur beberapa detik dalam ketidaksadaran.*

*"Kau... sudah memiliki kekasih?" Pemuda itu, yang Min-Ah anggap memiliki kesempurnaan fisik, terkenal memiliki nilai akademik yang baik, sedang bertanya pada Min-Ah dengan segenap keberaniannya.*

*Min-Ah menggeleng, yang seharusnya menjadi pertanda baik. Namun, Min-Ah, dengan denyutan kencang di lehernya, merasa sakit atas kalimat yang harus ia ucapkan selanjutnya.*

*"Lalu?" Laki-laki itu kembali bertanya. "Ada laki-laki yang kau sukai?" Ia melontarkan lagi pertanyaan yang sama sekali tidak diharapkan oleh Min-Ah.*

*Min-Ah mengangkat kepalanya, memperhatikan ukiran wajah di hadapannya. Ukiran wajah yang tak terelakkan lagi akan selalu menerima pujian dan pujaan. Menghela napas dua kali, ketika mulutnya akan terbuka, laki-laki itu kembali bertanya. "Siapa?"*

*Tahukah ia apa yang Min-Ah rasakan? Ia ingin kabur, dan seharusnya memang saat itu ia kabur. Tetapi, ada sesuatu yang merantai kakinya, ada sesuatu yang akan menjeratnya lebih lama dan dalam penderitaan yang lebih menyakitkan jika Min-Ah melakukannya. Ia harus melakukan satu hal, menunjuk seorang laki-laki yang mau tidak mau harus ia akui sebagai laki-laki yang ia sukai.*

*Tangan Min-Ah terulur untuk menunjuk seseorang, seseorang yang pertama kali ia lihat ketika baru saja mengangkat wajah. Jung Ji-Soon, kakak kelasnya, teman sebaya Han-Bin, menjadi pilihan Min-Ah untuk dijadikan kambing hitam.*

*"Jung Ji-Soon~*ssi*." Min-Ah bergumam dengan suara seadanya. Merasa lehernya kembali berdenyut kencang dan menyakiti dirinya sendiri.*

*Perlahan, Min-Ah bisa melihat perubahan wajah Han-Bin. Wajah kesakitan yang segera dibungkus topeng keangkuhan. Han-Bin berjalan cepat ke luar kelas, memilih untuk pergi daripada menunjukkan wajah kecewa di hadapannya. Meninggalkan Min-Ah dengan tubuhnya yang nyaris menggigil. Min-Ah yang mulai merasa terlepas dari satu masalah, namun ia menyadari bahwa saat itu ia akan terjerat masalah lain. Laki-laki itu, Kim Han-Bin, pasti membencinya dengan kuota penuh. Namun... apakah ini akan setimpal dengan kebebasan yang akan ia miliki setelahnya?*

Kejadian sembilan tahun yang lalu, kejadian yang seharusnya sudah terkubur dan melapuk seiring berlalunya waktu, masih bisa Min-Ah ingat dengan jelas. Wajah kecewa saat laki-laki itu pergi dari hadapannya, sungguh masih bisa Min-Ah ingat sampai saat ini. Sampai saat ini, di saat Min-Ah tidak akan pernah bertemu dengan laki-laki itu lagi, setelah sembilan tahun berlalu.

"Seandainya kau bertemu dengan pria itu, apa yang akan kau lakukan?"

"Entahlah. Menjelaskan tentang apa yang terjadi sebenarnya terdengar tidak penting lagi untuk saat ini."

"Itu terdengar konyol, Min-Ah. Sampai saat ini kau masih mengingatnya. Itu berarti kau masih merasa memiliki utang penjelasan padanya."

# Tiga

***"JUNG JI-SOON~SSI…."*** Suara parau yang hanya bisa didengar dalam jarak yang tidak lebih dari dua meter itu terdengar begitu nyaring saat suasana kelas hening.

*"Jung Ji-Soon*~ssi…."

Han-Bin masih bisa mendengar dengan jelas suara gadis itu saat menyebutkan nama laki-laki lain di hadapannya.

Han-Bin tahu ini adalah mimpi. Ingatan saat gadis itu terang-terangan menolaknya dan memilih laki-laki lain. Oh, baiklah! Bahkan ia sendiri merasa bosan dengan mimpi itu.

*Prak!* Sebuah suara membuat Han-Bin terlepas dari lem perekat di matanya. Mengerjap tiga kali, ia baru menyadari gorden kamarnya sudah terbuka, menampakkan cahaya matahari yang menelusup masuk menerangi kamar. Ia memegangi kepalanya yang berat, kepala yang baru ditaruh di atas bantal selama empat jam karena pekerjaan yang memakan separuh waktu istirahatnya semalam. Dan

kini, ia lebih memilih menyurukkan kembali kepalanya ke bantal, alih-alih bangun dan bersiap pergi bekerja.

*Prak!* Suara kedua terdengar—sedikit lebih nyaring dari sebelumnya, berhasil membuat Han-Bin mendengus dan segera menghadapi kenyataan bahwa ia harus segera bersiap. Wajah lusuhnya segera terangkat, tubuhnya bangun dari baringan, dan kakinya kini sudah menyentuh karpet tebal pelapis lantai kamar.

Selanjutnya, ia mengayunkan kakinya dengan mata yang masih terpejam, kemudian mendengar suara '*ngiiik*' yang sedikit panjang. Telapak kakinya sepertinya menginjak sesuatu, membuatnya terperanjat dan lekas mengangkat kaki untuk dipindahkan ke sisi lain. Matanya terbuka, segera ia menunduk dan meraih benda yang tidak sengaja ia injak itu.

Benda itu berbentuk bebek, terbuat dari karet elastis berwarna kuning terang dengan paruh berwarna oranye. Benda yang seharusnya berada di dalam bak kamar mandi seorang balita kini tergeletak di dalam kamarnya. Benda itu menghasilkan suara bebek tercekik menggelikan saat ditekan, dan dengan bodoh berkali-kali Han-Bin menekan benda itu sampai membuatnya terkekeh sendiri.

Langkah selanjutnya ia ayunkan, dan saat pandangan dari bebek di tangannya teralihkan, ia mendapati banyak mainan lain berserakan di dalam kamarnya, di atas karpet lebih tepatnya. Selanjutnya, nalarnya segera sadar saat menemukan layar plasma 42 inci di kamarnya sudah menyala dan menampilkan kartun *Disney* dengan tokoh-tokoh yang tidak asing di dalamnya.

Han-Bin mendengus. "Kau bermain di kamar *Appa*[5] lagi, Byul~*a*[6]?" Walau ia belum menemukan monster kecil itu, tapi keberadaan mainan yang berserakan itu menunjukkan bahwa Jung Han-Byul ada di dalam kamarnya.

"Selamat pagi, *Appa*!" Gadis berambut ikal itu keluar dari balik sofa besar yang menghadap televisi plasma, dengan bibir lengket berlumur sisa-sisa lolipop dan tangan yang jelas masih menggenggam sebatang lolipop berukuran besar dengan bentuk lingkaran separuh tergigit.

"Berhenti!" Han-Bin menudingkan telunjuknya saat gadis kecil berumur empat tahun itu—dengan air liur bercampur lolipop mengotori pipi sampai dagu—berlari ke arahnya. Byul, begitu ia memanggilnya, berhenti sebelum sampai di pelukan Han-Bin. "*Appa* tidak mau pagi-pagi diserang oleh ciuman lengket sisa lolipop." Han-Bin bergidik, memandangi wajah Byul yang kotor.

Gadis kecil itu segera membersihkan bibirnya dengan ujung lengan baju panjang yang ia pakai tidur semalam. "Bibirku tidak kotor lagi." Ia nyengir.

"*Ani*[7]!" Kim Han-Bin kembali menghentikan gerakan Byul. "Pasti kau mencuri lolipop itu dari *Halmeoni*[8]. Itu jatah lolipop siang hari, Byul~*a*." Han-Bin melirik jam dinding. "Ini masih jam 7 pagi."

Byul, yang seharusnya merasa bersalah, tidak menghiraukan. Ia malah menjejalkan kembali lolipop yang tinggal setengah ke dalam mulut kecilnya sambil menatap Han-Bin dengan mata bulatnya.

---

[5] Ayah.
[6] Bentuk sapaan non-formal. Diucapkan pada orang yang seumur atau lebih muda. ~*a* untuk nama berakhiran huruf konsonan, ~*ya* untuk nama berakhiran huruf vokal.
[7] Tidak.
[8] Nenek

Han-Bin mendengus. "Kau sengaja pagi-pagi masuk ke kamar *Appa* dan sengaja bermain di sini agar *Halmeoni* tidak memergokimu mencuri lolipop, 'kan?" Han-Bin memberi penekanan pada ujung kalimatnya. Bertujuan agar terlihat galak, tapi ia malah melihat Byul melangkahkan kaki kecilnya kembali ke sofa untuk melanjutkan menonton film kartun.

Han-Bin menghela napas. Ia benar-benar merasa tidak dihargai, sungguh. Pelototan dan peringatannya hanya seperti suara bebek tercekik yang membuat Byul terkekeh jika mendengarnya berulang kali. Baiklah, tidak ada gunanya pagi hari membuat muka masam. Han-Bin melangkahkan kakinya, membungkukkan badan untuk memunguti beberapa mainan yang tergeletak di lantai, lalu menumpuknya di atas meja yang berada di sudut kamar. Ia melangkah lagi untuk memungut mainan berikutnya dan saat itulah ia melihat ceceran susu cokelat di lantai yang seketika membuatnya jengah.

"*Eomma*[9]!" Han-Bin berteriak frustrasi, merasa usaha untuk membersihkan kamarnya sia-sia. "*Eomma*!" Ia berteriak lagi, kali ini langkahnya sudah mencapai daun pintu. Ia membukanya, kemudian berteriak untuk kesekian kali, "*Eomma*!"

Seorang wanita paruh baya, dengan kerutan di wajah yang menandakan umurnya sudah melebihi setengah abad dan masih mengenakan celemek di tubuhnya, segera muncul dengan kaki melangkah tergesa.

"Byul tidak jatuh, 'kan?" tanya wanita itu dengan wajah khawatir. Han-Bin tahu pasti teriakannya membuat

[9] Ibu.

wanita itu segera meninggalkan kompor yang masih menyala di dapur.

"Lihat, *Eomma*!" Han-Bin menudingkan telunjuknya ke dalam kamar, seolah-olah mengadu pada ibunya tentang apa yang monster kecil itu lakukan pada kamarnya.

"Byul~*a*?" Jo Yeo-Jung, nama wanita paruh baya itu, segera melangkah ke dalam kamar. "Byul~*a*, kau sedang apa?" Yeo-Jung menghampiri cucunya yang masih duduk manis di atas sofa, di depan televisi plasma.

"Aku hanya ingin bermain bersama Bin *Appa*, tapi *Appa* tidak bangun-bangun juga." Byul tersenyum, menatap ke arah Han-Bin dengan tatapan penuh kemenangan, menunjukkan wajahnya yang kini sudah bersih.

Yeo-Jung mendengus. "Byul hanya rindu padamu karena kemarin kau sibuk bekerja, Bin~*a*. Tidak usah berlebihan seperti itu." Segera meraih tangan kecil Byul, Yeo-Jung menarik gadis kecil itu keluar kamar. "Cepat mandi! Sudah pukul berapa ini?" Suara itu ditujukan pada Han-Bin, jelas penuh peringatan.

Han-Bin menghela napas. Merasa dikalahkan oleh monster kecil itu, ia melangkah menuju sofa yang tadi Byul duduki dan mendapati sisa lolipop yang dijejalkan di selanya, dengan air liur bercampur lolipop yang lengket karena Byul menjadikan sofa putih itu sebagai serbet. Han-Bin terkekeh sumbang. Bocah kecil itu memang... menggemaskan. Ia segera menggertakkan giginya kuat-kuat.